

KODE SASTRA DALAM SYAIR DIDONG

Ismawirna¹, Erfinawati*², Masni Fitri Binti³

^{1,2}, Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Serambi

* Corresponding Author: watierfina@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 11, 2022

Revised January 17, 2022

Accepted January 24, 2022

Available online January 30, 2022

Kata Kunci:

kode, Sastra, Syair, Didong.

Keywords:

code, literature, poetry, didong.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Kode Sastra dalam Syair Didong". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kode sastra yang terdapat dalam syair didong? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kode sastra yang terdapat dalam syair didong. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis teks. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah video rekaman didong Jalu antara klub Arita Mude dan Biak Cacak pada bulan Juni 2020 yang lalu di Desa

Darussalam, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah yang diterbitkan oleh Gumara Entertainment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar syair didong bertemakan kesenian tentang nilai-nilai Islam seperti perkataan-perkataan yang diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu perkataan benar, perkataan membekas, perkataan baik, perkataan mulia dan perkataan lemah lembut serta diselingi dengan sindiran-sindiran antara dua grup syair tersebut. Hasil analisis pada syair didong pada umumnya lebih banyak menggunakan ikon dan indeks. Dalam syair Didong tidak ditemukan penggunaan simbol.

ABSTRACT

The study is titled "Literature Code In Didong Poetry". The problem formulation in this research is "How is the literary code contained in Syair Didong?". The purpose of this research is to describe the literary code contained in Syair Didong. This research uses descriptive method and qualitative approach. Data collection is done by using text analysis technique. The data source in this research is Didong Jalu video recording between club Arita Mude and Biak Cacak in June 2020 ago in Darussalam Village, District Bener Kelipah, Bener Meriah Regency published by Gumara Entertainment. The results of data analysis show Didong Jalu poem between clubs Arita Mude and Biak Cacak in June 2020 ago in Darussalam Village, Bener Kelipah Subdistrict, Bener Meriah Regency known that generally the theme of art itself about Islamic values such as the words described in the Qur'an that is true words, imprinting words, good words, noble words and gentle words and interspersed with allusions between the two groups. In the Didong poem there are many icons and indexes used to embellish the contents of the poem. Furthermore, Didong's poem generally uses more icons and indexes. In the Didong poem there is no use of symbols in it.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, dan manusia sebagai makhluk berbudaya (dalam Sriyono, 2015:1). Kode sastra dapat dirumuskan sebagai suatu sistem tanda-tanda verbal yang dipergunakan untuk menggambarkan atau menyampaikan informasi (Setiawan, 2017). Didong gayo merupakan salah satu contoh sastra daerah yang hanya dimiliki oleh suku Gayo dan diwariskan secara turun-temurun bagi generasi Gayo sampai dengan anak cucunya. Pada awalnya kesenian didong berfungsi sebagai penyebaran agama Islam lewat syair- syair nasehat agama. Kesenian didong Alo berperan sebagai penunjuk jalan dan penyambutan tamu pada perkawinan juelen. Didong tepok hanyalah sebagai hiburan yang dilaksanakan pada malam hari sampai pagi. Musik yang digunakan dari kedua didong ini sangatlah sederhana yaitu seperti vokal, tepukan tangan dan bantal kecil (Nasation, 2013)

Didong merupakan kesenian masyarakat Gayo yang memadukan unsur tari dan syair. Didong kerap diadakan pada saat acara perkawinan, khitanan dan acara adat (Rahmat, 2019) Didong gayo ditampilkan secara berkelompok membentuk lingkaran bulat menepuk bantal kecil di tangan untuk menyatukan suara dan irama syair sehingga indah dipandang mata dan bermakna didengar telinga. Didong biasanya mengisahkan syair khusus yang sangat bermakna bagi masyarakat Gayo sebagai penghibur dan pengobat rasa denem (rindu) pada tanah gayo. Didong dipimpin satu sampai lima orang Aceh yang disebut Syekh didong dan beranggotakan sepuluh sampai empat puluh orang. Tidak semua orang bisa menjadi Syekh didong, hanya orang tertentu saja yang bisa melakukannya karena untuk menjadi Syekh didong harus memiliki kriteria tertentu seperti suara bagus, pintar mengarang syair, pandai mengolah kata-kata, menggunakan bahasa teratur atau dalam bahasa Gayo disebut dengan sapat ujung dan mampu membuat konsep dengan baik serta dapat menarik perhatian penonton.

Syekh adalah orang yang dituntut memiliki bakat yang komplit dan mempunyai kreatifitas yang tinggi. Ia harus mampu menciptakan puisi dan mampu menyanyi dengan suara merdu. *Syekh* dibantu pemain lainnya yang disebut *apit*, ada juga yang bertugas yang mengatur ritmik yang disebut *tingkah pumu* (yang memainkan ritmik menggunakan tangan) dan *tingkah bantal* (memainkan menggunakan bantal) serta *penunung* atau penepuk yang bertugas menjaga tempo agar tetap konstan. Syekh didong berperan sebagai penyair merangkap pelantun didong, yang menyanyikan puisi didong yang kemudian diikuti dengan "Kur" oleh Penunung (pengikut didong) dengan variasi gerak tertentu. Dalam menyanyikan puisi, Syekh didong biasanya dua orang (duet) atau tiga orang (trio). Di antara Syekh biasanya ada orang yang paling terkemuka yang biasa di sebut Syekh Kul (Kul bermakna besar).

Didong Gayo ada dua jenis yaitu didong biasa dan didong Jalu. Didong biasa di tampilkan pada acara adat Gayo hanya satu kelompok (Melalatoa, 2001) Selanjutnya, Didong Jalu biasa ditampilkan oleh dua kelompok secara bergantian. Didong jalu dilakukan secara bersahutan, mencari kelemahan lawan, saling menyampaikan pesan dan kesan kata-kata atau ucapan syair bermakna dan bermanfaat bagi penonton. Didong ditampilkan pada acara khusus acara adat seperti pernikahan, khitan anak laki-laki, pagelaran pentas seni tingkat Kabupaten, dan penyambutan tamu istimewa.

Kesenian didong berkembang secara turun-temurun di kalangan masyarakat Gayo. Etnis Gayo mendiami daerah pedalaman dataran tinggi Gayo di bagian tengah wilayah Provinsi Aceh yang terdiri dari beberapa etnis. Masing-masing etnis mempunyai variasi didong yang cukup berbeda. Walaupun sama-sama menjadi penutur Gayo, tetapi terdapat perbedaan pada dialek sesuai nama subkelompok, seperti dialek Gayo Lut, dialek Gayo Belang dan dialek Serbajadi. Variasi lainnya yang terlihat pada ketiga sub etnis Gayo ini adalah bentuk dan jenis keseniannya. Pada dasarnya ketiga sub etnis ini mengenal kesenian

didong, namun kesenian Didong lebih berkembang di masyarakat Gayo Lut, sedangkan masyarakat Gayo Lues kesenian Saman lebih berkembang dari pada didong.

Didong memiliki fungsi sebagai hiburan dan keindahan, pelestarian budaya, pencari dana sosial, sarana penerangan, kritik dan kontrol sosial, dan wadah mempertahankan struktur sosial. Keberadaan didong harus tetap dilestarikan sebagai bentuk kecintaan kita terhadap Negara. Selain itu, agar fungsi didong dapat bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Didong merupakan kesenian rakyat yang memadukan olah vokal, tari dan sastra. Kata Didong menjadi nama kesenian tradisional di Gayo berdasarkan cerita rakyat (folklore) (Vanni, 2018). Didong berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis. Arti dari kata didong berasal dari denang atau donang dalam bahasa Gayo sama sekali dendang dalam bahasa Indonesia.

Didong dapat diibaratkan sebagai suatu bentuk teater, yang biasa disebut teater-mula atau teater kehidupan karena pagelarannya berlandaskan suatu sistem ide yang berakar dari tradisi masyarakatnya. Keseluruhan pemain menggunakan bantal kecil (*kampas*) sebagai alat tepuk yang menjadi ritme bagi melodi dalam kesenian *didong*. Anggota satu regu atau klub terkadang memakai baju kesatuan berseragam yang disebut baju kelop dengan aktor utama memakai tambahan atribut berupa syal yang dililitkan di leher atau dengan memakai kopiah. Alat lain dalam kelengkapan kesenian ini adalah *canang* yang digunakan untuk mengatur jalannya permainan ini. Syair didong tersusun dari lirik yang mempunyai rima-rima yang sangat indah, serta menggunakan bahasa yang tidak biasa sehingga menjadi daya tarik bagi siapapun yang mendengarnya (Melalatoa, 1981).

Keindahan bahasa serta kekuatan makna yang terkandung syair didong tidak terlepas dari kode sastra yang membangun karya sastra tersebut. Karya sastra yang memiliki sistem tanda yang mempunyai makna dan menggunakan medium bahasa (Yulsafli, 2018). Bahasa merupakan alat komunikasi yang terpenting dalam kehidupan manusia bahasa sastra memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa ilmiah atau bahasa sehari-hari. Bahasa sastra penuh dengan ambiguitas serta memiliki kategori yang tak beraturan dan tidak rasional seperti gender. Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan. Semiotik merupakan sistem tanda dan sebagai tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Saputri, 2013). Untuk dapat memahami karya sastra dengan baik, analisis kode sastra merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan (Arwan, 2019).

Kode sastra adalah kode yang berkenaan dengan hakikat, fungsi sastra, karakteristik sastra, kebenaran imajinatif dalam sastra, sastra sebagai sistem semiotic (Pandiyana, 2014)

Pradopo (2000) kode sastra pada dasarnya tidak mudah dibedakan dengan kode budaya, meskipun pada prinsipnya kedua kode tersebut tetap harus dibedakan termasuk dalam kegiatan membaca dan memahami teks syair didong.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merasa tertarik dan menganggap penting untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Kode Sastra dalam Syair Didong”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah video rekaman Didong Jalu antara klub Arita Mude dan Biak Cacak pada bulan Juni 2020 yang lalu di Desa Darussalam, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah yang diterbitkan oleh Gumara Entertainment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Deskripsi data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data yang diperoleh. Data dalam penelitian ini berupa kode sastra yang terdapat dalam syair didong yaitu berdasarkan penggunaan ikon, simbol dan indeks. Data yang dianalisis bersumber dari video rekaman *didong* Jalu antara klub Arita Mude dan Biak Cacak pada buian Juni 2020 yang lalu di Desa Darussaia, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah. Diterbitkan oleh Gumara Entertainment, yang telah dipublikasikan sebelumnya kepada masyarakat luas, khususnya di bagian wilayah dataran tinggi Gayo.

2. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian kode sastra yang terdapat dalam syair didong yaitu berdasarkan penggunaan ikon, simbol dan indeks sebagai berikut.

1) Ikon

Ikon (*iconic sign*) adalah segala sesuatu yang dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Hubungannya terletak pada persamaan atau kemiripan. Tanda ikonik dapat mengungkapkan sesuatu karena antara penanda dan petanda memiliki keserupaan atau kemiripan wujud ataupun kualitas-kualitas tertentu. Ikon adalah ungkapan 'tanda' suatu objek berdasarkan persepsi imajinatif yang mengaitkan objek tersebut dengan objek lain yang belum tentu ada.

Morom lagu rerom mu susun lagu belo, Ini arita mude

Makna dari bait di atas adalah bergabung seperti berahrum bersusun seperti daun siriharita mude. Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah *daun sirih*. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu bergabung atau berbaris yang tersusun bagaikan susunan daun sirih.

*Somana biak cacak adoh si enge mu laho
Merahi loyang nunte wayo i bukit tursina*

Makna dari bait di atas adalah "Itu dia biak cacak yang sudah kaiah, mencari tempat unta di bukit tursina". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah tempat unta di bukit tursina. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu tempat unta di gambarkan sebagai suatu tempat yang luas bagaikan di bukit tursina.

*iosah pe poa renyei sara gerbak, dari padajinak meran we i dere i
Ike kite tunung le eceh nge rusak, sapupe bedak geh mera belangi*

Makna dari bait di atas "dikasihpun garam satu gerobak, daripada jinak mendingan ia dipukuli, kalau kita ikuti ceh rusak, disapu pun bedak tidak akan cantik". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah gerobak. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu gerobak yang digambarkan sebagai suatu tempat yang digunakan untuk menampung garam yang dianggap sebagai tempat yang berukuran besar.

Petinju tunyang le gere terdeman, wong e mu papan e dor angkat besi. Oram Biak Cacak male berhadapan sampai sebulan aku tidak sangsi

Makna dari bait di atas "Petinju tunyang tidak akan teriawan, tubuhnya gagah sering angkat besi, Dengan Biak Cacak mau berhadapan sampai sebulan aku tidak sangsi". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah besi. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu besi yang digambarkan sebagai suatu benda yang berukuran berat yang menandakan kekuatannya yang hebat seperti besi.

*enge mu kukul betik ni pumu, karna puding ku tenaroh asli
lagu mu kekelmung e ceh. Paya pelu, bodi ni ceh satu lagu mesen cuci*

Makna dari bait di atas "Sudah besar buahnya lengan tangan, satu seperti mesin cuci". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah buahnya lengan tangan. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu buahnya lengan tangan yang digambarkan sebagai otot yang muncul akibat banyak makan pudding telur, ha! ini ingin menunjukkan persiapan besar dengan kekuatan yang kuat yaitu ditandai dengan adanya otot yang besar.

Tanaman mude geh mera mu jadi murip pokat le i arul gele wan empus rebe kin e bat ni muni.

Makna di atas "Tanaman muda tidak ada yang jadi hidup alpokat di Arul Gele, di dalam kebun untuk bola monyet". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah *untuk bola monyet*. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu *untuk bola monyet* yang digambarkan sebagai sindiran yang menyatakan rasa sinis dengan kemampuan lawan.

Ari paya pelu gaeh odong-odong, dor engkol kosong wanijelen raya Ari Tunyang Honda kucing garong, e Jeb mu nekong le tikus benasa, pu meong-meong mu ngenal mangsa

Makna dari bait di atas "Dari Paya Pelu datang odong-odong, selalu diengkol dijalan raya, dari tunyang kereta kucing garong, setiap mau menekong tikus meninggal meong-meong mencari mangsa". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah odong-odong. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu odong-odong yang digambarkan sebagai suatu kendaraan.

Arita mude harum orom wangi. ke bau sawi kami gere rela Penyegar muiut iwan pasta Gigi e hen ku beli ari Agnes monika Rongok naru lagu itik niri, kurus ni kami berbinaraga,

Makna dia atas adalah "kami tidak rela Pengar mulut didalam pasta gigi, barn ku beli dari Agnes Monika Leher panjang seperti bebek mandi, kurusnya kami berbinaraga". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah *pasta gigi*. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu *pasta gigi* yang digambarkan sebagai suatu tempat benda yang digunakan untuk membersihkan gigi.

So awan-awan nge mungale i gunur, karna tuan takur, ralan ne musare. Carani berseni gere enguk tekabur, i sedien kunyur, si tejem mata e. So mana awan-awan gere ilenpe bertempur, nge iwani kasar, namur ni wih ni batere. So ceh due, nge naru delah e

Makna dari bait di atas "Itu orang tua jalannya tidak teratur, karna tuan takur, cara berseni tidak boleh ria, tersedia panah yang tajam matanya, Itu orang tua sebelum bertempur sudah di atas tempat tidur, diseraknya batre, Itu ceh dua sudah panjang lidahnya". Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah *panah, tempat tidur, dan batre*. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu *panah* yang dimaksud sebagai suatu alat olah raga memanah. Tempat tidur digambarkan sebagai suatu benda yang digunakan sebagai tempat tidur, dan batre digambarkan sebagai suatu benda yang digunakan sebagai media untuk mengeluarkan suara.

2) Indeks

Istilah indeks berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan eksistensial. Penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Indeks adalah hubungan antara tanda dan petanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Istilah indeks berarti bahwa antara tanda dan acuannya ada kedekatan eksistensial. Indeks yang terdapat dalam syair didong dapat dilihat sebagai berikut.

male mu lewen rambo, somana kura-kura ninja

Penggalan bait di atas memiliki makna "Mau melawan rambo itu kura-kura ninja". Kata Rambo pada bait di atas menunjukkan suatu kata yang menggambarkan tentang seseorang gagah dan kuat, sedangkan kura-kura ninja digambarkan sebagai suatu tokoh yang memiliki kekuatan yang lemah.

*Masih ilen bertehen, ini arita mude
Ceh ari loyang koro gere munemah senjata*

Penggalan bait di atas memiliki makna "Masih saja bertahan ini arita mude, Ceh dari loyang koro tidak membawa senjata". Kata tidak membawa senjata pada bait di atas menunjukkan suatu gambaran yang menyatakan bahwa lawan tidak memiliki persiapan ataupun kekuatan yang kuat.

*Harimau tidur dihutan rimba, jangan dipaksa berfoto selfie
Petinju tunyang le gere terdeman, wong e mu papan e dor angkat besi*

Penggalan bait di atas memiliki makna "Harimau yang tidur di hutan rimba, jangan dipaksa untuk berfoto selfi. Petinju tunyang tidak akan terlawan, tubuhnya gagah sering angkat besi". Kalimat Harimau yang tidur di hutan rimba, jangan dipaksa untuk berfoto selfi memiliki makna bahwa jangan mengganggu orang yang tidak mengganggu, karena nanti bisa dia bisa marah.

*Didong ni biak nge ke liwet garis, nge ku anak gadis i luahko peri,
Beberu lampahan le wojahe nicis beda-beda tipis le orom Sahrini*

Penggalan bait di atas memiliki makna "Didongnya biak sudah kelewat garis, sudah ke anak gadis larinya perkataan, Gadis lampahan wajahnya nicis, beda-beda tipis dengan syahrini". Kata ke Ji wet garis dimaksudkan sebagai suatu maksud untuk mengatakan sudah melewati batas.

Tua keladi berdarah muda, male u tukul le akupe sangsi male ku kesahi tereh aku dosa, arita mude tak mau durhaka

Penggalan bait di atas memiliki makna "tua keladi berdarah muda mau dipukul tapi akupun sangsi, mau ku pukuli takut aku berdosa Arita mude tak mau durhaka". Kata tua keladi dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa orang tua yang berdarah muda, makin tua makin menjadi.

Mungaku berumur, so biak arul gele oya kati nge meh tue bier si tamat SMA

Penggalan bait di atas memiliki makna "Mengaku sudah berumur, itu Biak Arul Gele. Makanya sudah tua semua walaupun baru tamat SMA". Kata berumur dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa orang sudah tua atau dewasa. Maksudnya adalah jangan mengaku sudah tua, tetapi perilaku dan kemampuan masih seperti anak SMA.

Ike nangka lampahan uahe gemok-gemok Jangat wani usok e gere muraja le/a Nangka arul kumer uah nge mu remok Dor i tipak ni perok iwani bu/en gerhana Kalau nangka lampahan bauhnya gendut-gendut angkat dalam usok tidak merajalela. Nangka arul kumer buahnya sudah rusak selalu disepak tupai pada bulan gerhana

Penggalan bait di atas memiliki makna bahwa suatu sindiran terhadap pihak lawan bagaikan buah nangka yang buahnya besar-besar tetapi buah tersebut sudah rusak atau busuk dimakan tupai pada bulan gerhana. Maksudnya adalah sindiran kepada lawan yang dianggap sudah tua dan lama perjalanan karirnya dibidang Didong, tetapi mereka tidak punya kemampuan yang rnumpuni apalagi ditambah dengan usia yang makin tua membuat mereka semakin pikun atau menurun kemampuannya. Kelihatan berpengalaman atau hebat, padahal tidak.

*Enti dediang wan lo mingir-mingir, pesengiten tingir le mera kuhali
emi berjunte i atas ni tangkir pora mu kepir ko innalillahi
Awani korek iwan pingan capir nge siep parkir arap tengku kali
so biak cacak nge kurang berpikir, kiding ni tungir kin ulu kenduri*

Penggalan bait di atas memiliki arti "Jangan jalan-jalan di hari mingir-mingir, kalau tidak mau musibah. Jangan berjantai di atas cangkir, sedikit melak kamu innalillahi. Pahanya ayam di dalam piring capir, sudah siap parkir di depan tengku kali. Itu biak cacak sudah kurang berpikir, kakinya tungir untuk kepala kanduri". Makna dari bait di atas adalah janganlah berjalan-jalan di hari yang sudah remang-remang, apabila tidak mau ditimpa musibah. Janganlah berbuat sesuatu yang memancing terjadinya bahaya, karena kita bisa ditimpa malapetaka. Bait ini mengandung pesan agar berhati-hati dan waspada dengan segala hal, supaya kita terhindar dari malapetaka. Selanjutnya, penggalan bait di atas juga mengandung makna sindiran terhadap pihak lawan yaitu sindiran terhadap Biak cicak yang dianggap tidak mempunyai kemampuan yang baik.

*Ike si kemali le enti cecerak, ike sijemak enti le peperi
Arap ni Arita enti pu gegerdak, kami pe melak tak teridah usi
Arita mude nge beteh halayak, sana Irena Biak gere ku turuti
Ku arap ni gajah enti tupang awak, Kati enti mu temak ningko kantong nasi*

Penggalan bait di atas memiliki arti "Kalau yang pamali jangan bilang kalau yang di pegang jangan dikasih tau. Di depan arita jangan marah-marah, kamipun melak tak terindah. Arita mude sudah halayak, apa maunya Biak tidak dituruti. Kedepan gajah jangan sandar pinggang, agar tidak peka kantong nasi". Makna dari bait ini adalah kalau yang bersifat pamali atau pantangan jangan dibilang-bilang kepa orang lain, apabila punya kelebihan dan kemampuan janganlah disiarsarkan atau dipamer-pamer kepada orang lain. Karena biasanya orang yang banyak omong adalah orang yang tidak punya kemampuan. Selanjutnya, Arita mude menyampaikan bahwa mereka adalah grup yang sudah berpengalaman. Apapun keinginan grup Biak cicak akan dituruti. Kalau Biak cicak tidak mau, janganlah tampil dihadapan Arita mude.

Wah ni keramil le munaso santan kenejemajaman memakan kemili bierpe Jago so biak ramanan, Ike jalu karagan turah panen kami Hidup bersih e kin kesehatan, sebagian iman oya kene Nabi. So Biak Cacak unang bau be can, ta seton muron wa we gosok gigi

Penggalan bait di atas memiliki arti "Buah kelapa membuat santan kata orang jaman memakan kemiri. Walaupunjago biak ramasan, kalau adu karangan hams jelas lebih pande kami. Hidup bersih untuk kesehatan, sebagian iman itu kata nabi. Itu biak cacak seolah bau belacan, ya setahun dua kali dia gosok gigi". Makna dari bait di atas adalah sindiran terhadap Biak cicak yang dianggap sudah tua tapi belum juga memiliki kemampuan yang hebat. Hidup bersih adalah berguna untuk kesehatan dan tanda keimanan. Kalau sudah tua sebaiknya jaaga kesehatan dan iman saja. Tidak usah lagi melawan grup mereka.

3) Simbol

Simbol merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungan bersifat arbiter, kovensi atau kesepakatan masyarakat Simbol atau lambang biasanya berbentuk verbal dan non verbal objek yang disepakati. Oleh karena itu sudah ada persetujuan antara pemakai tanda dan acuannya. Simbol adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Misalnya warna putih melambangkan kesucian. Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan. Di dalam syair didong ini tidak terdapat penggunaan simbol-simbol.

3. Pembahasan

Didong merupakan kesenian rakyat dataran tinggi tanoh gayo, kesenian ini memadukan olah vocal, tari dan sastra. Kata didong menjadi nama kesenian tradisional di gayo berdasarkan cerita rakyat (foklore). Didong berbentuk puisi yang dinyanyikan dan merupakan kekompakan tekstual sebagai sarana ritual berpuitis. Arti dari kata didong berasal dari denang atau donang dalam bahasa gayo sama sekali dendang dalam bahasa Indonesia Untuk bisa memahami dao menikmati didong dengan baik, maka salah satu langkah yang hams dilakukan adalah dengan memahami kode sastra yang terkandung dalam syair didong tersebut.

Berdasarkan hasil analisis kode sastra syair Didong yaitu syair Didong Jalu antara klub Arita Mude dan Biak Cacak pada bulan Juni 2020 yang lalu di Desa Darussalam, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah diketahui bahwa pada umumnya syair Didong tersebut bertemakan kesenian itu sendiri tentang nilai-nilai Islam seperti perkataan-perkataan yang diterangkan dalam AJ- Qur'an yaitu perkataan benar, perkataan membekas, perkataan baik, perkataanmulia dan perkataan lemah lembut serta diselengi dengan sindiran-sindiran antara dua grup tersebut. Contoh penggunaan ikon dalam syair didong tersebut adalah sebagai berikut

Morom lagu rerom mu susun lagu belo, lni arita mude

Makna dari bait di atas adalah bergabung seperti berahrum bersusun seperti daun sirih arita mude. Ikon yang terdapat pada penggalan bait tersebut adalah *daun sirih*. Ikon ini terdapat kemiripan antara acuan dengan tandanya yaitu bergabung atau berbaris yang tersusun bagaikan susunan daun sirih.

Selanjutnya, penggunaan indeks dalam syair didong tersebut adalah sebagai berikut

*Harimau tidur dihutan rimba, jangan dipoksa berfoto sel.fie
Petinju tunyang le gere terdeman, wong e mu papan e dor angkat besi*

Penggalan bait di atas memiliki makna "Harimau yang tidur di hutan rimba, jangan dipaksa untuk berfoto selfi. Petinju tunyang tidak akan terlawan, tubuhnya gagah sering angkat besi". Kalimat Harimau yang tidur di hutan rimba, jangan dipaksa untuk berfoto selfi memiliki makna bahwa jangan rnengganggu orang yang tidak mengganggu, karena nanti bisa dia bisa marah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar syair didong bertemakan kesenian itu sendiri tentang nilai-nilai Islam seperti perkataan-perkataan yang diterangkan dalam Al-Qur'an yaitu perkataan benar, perkataan membekas, perkataan baik, perkataan mulia dan perkataan lemah lembut serta diselingi dengan sindiran-sindiran antara dua grup tersebut. Dalam syair didong tersebut pada umumnya lebih banyak menggunakan ikon dan indeks. Dalam syair didong tersebut tidak terdapat penggunaan simbol di dalamnya

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Melalatoa, M.J. 2001. *Didong Pentas Kreativitas Gayo*. Jakarta: Obor Indonesia.

Pradopo, et al. 2000. *Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Karya.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sojoodi, Farzan. 2005. *Intercultural Communication: Asemiotic Approach*, International Seminar on Cultural Parallels: India and Iran, 9th-10th November, 2005, Allahabad Museum, Allahabad.

Jurnal Ilmiah online:

Arwan, Muhammad Syaiddul. 2019. *Patriotisme dalam Syair Bitaqah Hawiyah Karya Mahmud Darwisy*. Jurnal JIBS. Vol 6 No 2, <file:///C:/Users/My%20ASUS/Downloads/3878-Article%20Text-10330-1-10-20200325.pdf>

Nasution, Agustina Milana. 2010. *Kesenian Didong Alo dan Didong Tepok pada Acara Pesta Perkawinan Juelen Digayo Lues. utuh- pembedahan-seni-didonggayo-lues*. diakses pada tanggal. 03 Mei 2018 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/article/view/3842>

Pandiyani. 2014. *Semiotics: A Literary Genre Universal. The Criterion An International Journal in English*. ISSN0976-8165, April 2014 Vol. 5. <https://the-criterion.com/V5/n2/Rajashree.pdf>

Rahmat, Selisih & Rajab BahRy. 2019. *Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Syair Didong Jalu Arita Mude Dan Biak Cacak*. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 13 No. 1, Januari 2019; 61-79. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/12946/9949>

Rohmani, AHMAD FUADI Siti. 2013. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Novel Negeri 5 Menara Karya*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 2 Nomor 1 https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2149/1564

- Saputri, Nikken Derek. 2013. *Syair Tanpa Waton (Kajian Semiotik)*. Jurnal Sastra Jawa. Vol 2 No 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/2537>
- Setiawan. 2017. *Kajian Kode Bahasa, Sastra Dan Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2013 Sebagai Pemilihan Bahan Ajar Prosa Fiksi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah Fkip Unpas Bandung*. Jurnal Literasi. Vol 7 No 2. <file:///C:/Users/My%20ASUS/Downloads/421-61-2369-1-10-20171011.pdf>
- Sriyono, Siswanto, dan Ummu. 2015. *Kode-Kode Budaya dalam Sastra Lisan Biak Papua The Cultural Codes In Oral Literature Of Biak Papua* . ATAVISME, Vol. 18, No. 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/194449568.pdf>
- Vinny Aryesha. 2018. *Musik Didong Mencerminkan Identitas Sosial Masyarakat Gayo*. Jurnal JIPA. Vol 3. No.5 <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/view/102>
- Yulsafli. Ismawirna, 2018. *Kode Sastra Dalam Sastra Lisan Aceh Hikayat Jugi Tapa*. Jurnal Humaniora. Vol 2 No 2. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/humaniora/article/view/59>